

BAB IV

PEMBAHASAN DAN ANALISA TERHADAP HASIL PENELITIAN

Pelayanan konseling merupakan salah satu amanat dan panggilan Tuhan kepada gereja-Nya yang menyatu dalam pekerjaan pelayanan seorang pendeta jemaat selain dari tugas pemberitaan Firman Allah, pelayanan Sakramen maupun menjalankan pelayanan diakonia.¹ Amanat pelaksanaan tugas konseling ini dalam Tata Gereja GKI Di Tanah Papua disebut sebagai tugas *menggembalakan* anggota-anggota jemaat. Tujuannya adalah supaya kehidupan iman, pengharapan dan kasih warga jemaat bertumbuh dalam Kristus dan mencegah segala sesuatu yang menyesatkan kehidupan warga jemaat karena tidak sesuai dengan pengakuan iman gereja. Artinya bahwa pelayanan konseling menempatkan posisi dan peran pendeta jemaat dalam membangun iman warga jemaat dan menjaga supaya pengakuan iman jemaat tentang Yesus sebagai Tuhan dan Juruselamat-nya tidak diombang-ambingkan oleh rupa-rupa angin pengajaran sesat yang membinasakan (Efesus 4:11-16).

Penulis mengamati dan telah mendapat informasi dari beberapa pendeta senior GKI Di Tanah Papua² serta dari Ketua Badan Pekerja Klasis GKI Balim Yalimo³ bahwa hampir

¹ BP Am Sinode GKI Di Tanah Papua, *Tata Gereja dan Peraturan Peraturan Gereja Kristen Injili Di Tanah Papua*. (Jayapura : CV. Anagrafika, 2007), p.4; Disebutkan dalam Pasal 6 Amanat : Gereja Kristen Injili Di Tanah Papua menerima sebagai amanatnya : (1) Memberitakan Firman Allah di dalaam Jemaat dan Dunia (Matius 5:13-15); (2) Melaksanakan Pembaptisan Kudus dan merayakan Perjamuan Kudus (Lukas 22:15-20; II Korintus 11:23-26); (3) Menggembalakan anggota-anggota jemaat sesuai dengan Firman Allah sehingga kehidupannya bertumbuh di dalam Iman, Pengharapan dan Kasih (I Korintus 13:13) dan mencegah segala sesuatu yang tidak sesuai dengan pengakuan Gereja (Yohanes 21:15-19); (4) Menjalankan Pelayanan kasih menurut perintah dan teladan Kristus (Lukas 4:18-19; Matius 25:35-45).

² Percakapan secara terpisah dengan beberapa Pendeta GKI Di Tanah Papua di Jayapura pada bulan Desember 2015 dan Januari 2016.

³ Wawancara perhandphone dari Salatiga-Wamena pada bulan Juli 2016.

kebanyakan dari pelayan jemaat atau pendeta kurang memperhatikan pekerjaan konseling. Para Pendeta lebih banyak disibukan oleh tugas memimpin ibadah-ibadah rutin, apakah itu ibadah hari minggu, ibadah keluarga atau ibadah rumah tangga, maupun ibadah unsur jemaat (PKB, PW, PAM dan PAR) serta berbagai bentuk ibadah lainnya. Kebanyakan para pendeta dalam jemaat-jemaat hanya diikutsertakan dalam pelayanan diakonia, ketimbang pendeta mengambil inisiatif untuk pelayanan diakonia lalu mengajak majelis jemaat dan warga jemaat untuk terlibat di dalamnya. Kondisi pelayanan para pendeta seperti ini paling-tidak telah membawa dampak yang menyulitkan bagi keluarga-keluarga yang sedang berada dalam persoalan-persoalan hidup mereka. Bagaimana mereka dapat ditolong untuk menghadapi persoalan hidup mereka jika para pendeta sendiri tidak menyadari akan betapa pentingnya pelayanan konseling dalam kehidupan bergereja ?

Berdasarkan kenyataan ini maka penulis mencoba melakukan penelitian tentang konflik budaya suami istri di Jemaat GKI Lachai Roi Wamena dari perspektif konseling lintas budaya. Penelitian ini saya lakukan untuk mengkaji dua hal, yaitu : *hal pertama* terkait dengan realitas konflik budaya suami istri. Untuk ini penulis telah melakukan pengamatan dan percakapan dengan satu keluarga dari suami istri beda budaya, satu keluarga dari suami istri satu budaya orang Papua, dan satu keluarga satu budaya orang non Papua. Tujuannya adalah untuk membuat perbandingan mengenai penyebab konflik dan bagaimana suami istri menyelesaikan konflik keluarga mereka; *hal kedua* adalah bagaimana sikap gereja terhadap konflik keluarga-keluarga tersebut. Apa peran seorang pendeta jemaat dalam pelayanan konseling ? Berkenan dengan judul tesis ini maka penulis hanya akan memaparkan satu kasus dari pengamatan dan wawancara ataupun konseling yang penulis lakukan dengan satu keluarga dengan suami istri beda budaya. Dengan satu contoh kasus ini penulis berusaha untuk mengkajinya berdasarkan teori-teori konseling lintas budaya yang sedang berkembang pada saat ini untuk membangun suatu model

pelayanan yang akan digunakan oleh para pendeta jemaat dalam pelayanan konseling.

Gereja Kristen Injili Di Tanah Papua (GKI TP) adalah persekutuan jemaat-jemaat di Tanah Papua⁴ yang berasal dari berbagai latar belakang daerah, budaya, sosial, ekonomi, pendidikan dan seterusnya. Wilayah pelayanan GKI TP meliputi seluruh daerah Tanah Papua dan penduduknya baik orang Papua maupun kaum pendatang non Papua. Itu berarti bahwa warga jemaat GKI TP bersifat majemuk, pluralis dan multikultural. Dalam konteks gereja yang demikian GKI TP hadir dan melayani umat Tuhan supaya mereka bertumbuh dalam iman, harap dan kasih kepada Tuhan Yesus Kristus, dan dapat mempertahankan pengakuan imannya tentang Yesus Kristus dalam kehidupan bermasyarakat dan berbangsa.

Salah satu bentuk pelayanan gereja yang memiliki dinamika tinggi untuk menggerakkan warga jemaat supaya mereka bertumbuh dalam kehidupan iman adalah pelayanan konseling. Dalam konteks gereja yang majemuk, pluralis dan multikultural maka konseling lintas budaya menjadi penting untuk dipahami dan dipraktikkan dalam pelayanan para pendeta di jemaat-jemaat. Pelayanan konseling lintas budaya merupakan pekerjaan profesi seorang pendeta yang dilaksanakan sebagai konsekwensi adanya suatu kebutuhan warga jemaat. Dikatakan konseling merupakan suatu kebutuhan jemaat karena keadaan masyarakat dan perkembangannya yang terus berlangsung, maka gereja sebagai bagian dari anggota masyarakat turut mengalami beberapa perubahan dalam peran dan konteksnya. Gereja terus berada dalam konflik kepemimpinan dan pelayanan sebagai akibat dari perkembangan itu. Tuntutan dan kebutuhan jemaat juga semakin kompleks dan beragam. Konflik tampil ke muka dan menjadi bagian dari keberadaan gereja dan masyarakat. Konflik tersebut paling tidak dipicu oleh budaya, komunikasi maupun ada atau tidaknya pelaksanaan konseling oleh gereja.

⁴ BP Am Sinode GKI Di Tanah, *Tata Gereja*, Bab 1 Pasal 1.

Pada masa kini sedang berkembang kecenderungan dari banyak keluarga untuk menata kehidupan mereka berlandaskan nilai-nilai spiritualitas. Banyak orang menyadari bahwa suasana keluarga yang harmonis hanya diperoleh di atas landasan nilai-nilai religi yang kuat akan menjadi dasar menghasilkan situasi yang kondusif bagi terciptanya kehidupan.⁵ Mereka yang telah memilih pendekatan spiritualitas dalam meraih keharmonisan keluarga akan memiliki kemampuan untuk mewujudkan dirinya secara bermakna dalam dimensi-dimensi hidup secara terpadu dan utuh. Pertanyaannya adalah bagaimana keluarga-keluarga tersebut menata kehidupan spiritualitasnya ? Di sinilah peran dan fungsi konseling untuk menolong warga jemaat meraih apa yang mereka inginkan.

Di sisi lain muncul juga sikap ketergantungan dari manusia moderen kepada kemajuan dan teknologi global. Manusia moderen sangat tergantung hidupnya dari hal-hal yang dapat diperolehnya dengan mudah dan gampang, tanpa harus mengeluarkan tenaga, energi maupun pemikiran. Sikap ketergantungan manusia seperti ini mendorong gereja untuk membangun dan mengembangkan model konseling pastoral yang harus bergeser dari pelayanan dalam situasi terisolasi kepada pelayanan yang dinamis dan terbuka untuk semua situasi dan keadaan pada umumnya. Konseling lintas budaya tidak hanya menyentuh bagian dari permukaan kehidupan, tetapi ia harus juga masuk ke dalam kehidupan manusia secara utuh sehingga penyelesaian masalahnya dapat dilakukan secara tuntas, komprehensif dan mendasar. Untuk itu maka konseling lintas budaya menjadi penting bagi pelayanan gereja yang dinamis dan fungsional. Sarwono menyebutkan bahwa manusia tidak dapat dilepaskan dari budaya, karena itu studi-studi lintas budaya membahas dan menguji tingkah laku manusia dalam beragam latar belakang, misalnya jenis kelamin,

⁵ A.A.N. Adiputra, *Konseling Lintas Budaya*, p.14.

ras, suku, kelas sosial, gaya hidup dan lain sebagainya.⁶ Budaya manusia tumbuh dalam konteks kehidupannya bersama dengan masyarakat di satu sisi dan konteks kehidupan keluarganya di sisi lain. Tetapi muatan budaya diri justru terpengaruh dan berkembang karena kedua konteks tersebut. Pada titik inilah konseling lintas budaya mendapat bentuknya dalam praktek konseling dalam pelayanan jemaat.

1. Budaya sebagai landasan berpijak

Budaya memainkan peranan penting dalam membentuk pengertian kita tentang diri dan identitas. Hal ini menyebabkan budaya memiliki pengaruh yang besar dalam konteks kehidupan manusia. Pengertian terhadap diri sendiri atau pun orang lain adalah cara dan alat untuk memahami perilaku-perilaku yang muncul dalam kehidupan. Konsep diri dan alasan dibalik setiap perilaku akan melahirkan penilaian terhadap diri sendiri dan terhadap orang lain. Artinya penilaian seseorang terhadap orang lain didasarkan pada konsep yang ada dalam diri sendiri sebagai bagian dari kebudayaan. Perbedaan budaya ini terbentuk berdasarkan sistem dan aturan kehidupan yang dijalani seseorang atau sekelompok orang dalam komunitasnya, lingkungan tempat tinggalnya, dan sifatnya sendiri sebagai atributnya, maupun oleh perilaku, pikiran dan perasaan di masa lalu; serta perilaku, pikiran dan perasaan di masa depan.

Berdasarkan pemahaman tersebut maka dalam kasus konflik budaya suami istri di Wamena antara BA dan IA, ternyata BA telah terbiasa tampil dengan bahasa non verbalnya, yaitu melalui laku kewibawaan dalam cara jalan maupun berbicara, gaya ia tampil dan merokok sampai pada cara ia bertelut di kaki istrinya memohon maaf. Penampilan BA yang demikian itu merupakan bagian dari kecenderungannya untuk

⁶ S.W. Sarwono, *Psikologi Lintas Budaya*, p.3.

menggunakan bahasa non verbal, karena menurut pengalamannya ternyata bahasa non verbal jauh lebih kuat pengaruhnya terhadap karakteristik istrinya. Di pihak lain budaya IA sebagai istri yang telah terbudaya hidup sebagai kakak (ketuaan-nya) akan memanfaatkan bahasa non verbal untuk memuaskan keegoannya dan mendapat kepentingannya sehingga terjadilah penyesuaian perasaan. Dalam konteks ini sebenarnya tidak terselesaikan konflik suami istri tersebut, tetapi bahasa non verbal telah mengintervensi kondisi sesungguhnya lalu menghilangkannya.

Konseling lintas budaya berpijak pada pengakuan terhadap keberagaman budaya, ciri-ciri budaya sampai kepada dinamika budaya yang mempengaruhi tafsir budaya oleh konselor terhadap konseli yang dilayaninya. Proses konseling lintas budaya harus dengan sungguh-sungguh memperhatikan keberbedaan, kekayaan dan dinamika budaya yang melekat dalam kehidupan para pendeta sebagai konselor maupun dalam diri warga jemaat sebagai konseli. Dalam konseling lintas budaya terjadi pertemuan segi tiga lintas budaya. Akibatnya banyak sekali perilaku budaya yang mempengaruhi relasi konseling sehingga mengganggu efektifitas proses konseling. Dalam konteks ini menurut Adhiputra bahwa bahasa non verbal jauh lebih penting untuk diperhatikan ketimbang bahasa verbal.⁷ Misalnya kontak mata saat berbicara, atau kontak fisik saat berjabat tangan, atau cara duduk, cara tertawa dan penampilan lainnya. Kebiasaan ini antara seorang dengan yang lain berbeda.

Bahasa non verbal biasanya sangat mempengaruhi proses konseling pastoral, karena itu Pdt. Ungirwalu maupun Pdt. Titiheru dari pengalaman mereka mengatakan bahwa pelayanan konseling pastoral dalam konteks jemaat saat ini sangat rawan terjadinya perselingkuhan antara konselor dan konseli.⁸ Artinya bahwa prinsip-prinsip yang lazim

⁷ A.A.N. Adhiputra, *Konseling Lintas Budaya*, p.4.

⁸ Percakapan dengan Pendeta Jemaat GKI Betlehem Wamena bulan Desember 2015.

digunakan dalam konseling dan psikologi saja tidak cukup untuk menangani masalah-masalah yang bersifat lintas budaya, tanpa adanya pengertian yang memadai tentang karakteristik budaya jemaat yang dilayaninya. Di sini aspek kepribadian seseorang akan nampak dalam tindakannya. Dengan begitu budaya juga berhubungan dengan kepribadian seseorang, yaitu sifat dan perilaku yang merupakan karakter hidup pribadinya. Semua ini merupakan produk diri dan lingkungan di mana seseorang hidup dan menjalani pengalaman hidupnya.

Sarwono mengutip definisi kepribadian yang dibuat oleh Matsumoto dan Juang yang kemudian mendefinisikan kepribadian sebagai satu set perilaku, dan ciri-ciri kognitif, sifat (traits), atau predisposisi (kecenderungan) yang relatif berlangsung secara terus menerus, dan dibawa oleh seseorang dalam berbagai konteks kehidupannya serta saat berinteraksi dengan orang lain sehingga membedakannya dari orang-orang yang lain.⁹ Inti dari kepribadian itu adalah sifat (traits). Kepribadian itu menurut Sarwono dikelompokkan menjadi tiga macam, yaitu : kepribadian kardinal, yaitu kepribadian yang paling dominan; kepribadian sentral yaitu kepribadian yang digunakan untuk menyebut seseorang misalnya pemalu, pemalas, penakut, periang dan seterusnya; kepribadian sekunder, yaitu kepribadian yang muncul dalam situasi tertentu.¹⁰

Dalam pelaksanaan konseling lintas budaya, maka perhatian konselor kepada konseli harus memperhatikan juga kepribadian seseorang atau sekelompok orang sebagai bagian dari budayanya. Berkenan dengan itu maka konselor sedapat-dapatnya mengenal apa sesungguhnya kepribadian yang dominan dari konseli, kemudian menghubungkannya dengan kepribadian dominannya, lalu akhirnya menilai kepribadian sekunder yang ditampilkan dalam tingkah laku sesaat berdasarkan peristiwa tertentu dan di konteks

⁹ S.W. Sarwono, *Psikologi Lintas Budaya*, p.93.

¹⁰ Ibid.; Lihat dan bandingkan David Kaplan, Robert A. Manners, *Teori Budaya*, p. 194-217.

tertentu saja. Konselor dalam hal ini tidak boleh terlalu dipengaruhi oleh kepribadian sekunder, sebab sifatnya sementara. Konselor harus memahami kepribadian kardinal dan kepribadian dominan dari konseli untuk secara leluasa melakukan tugas konseling pastoral.

2. Manusia sebagai subyek Konseling Lintas Budaya

Manusia menempati posisi yang sentral dalam seluruh proses penciptaan alam semesta oleh Allah. Dalam Kitab Kejadian 1:1-2:4a diceritakan tentang manusia sebagai mahkota atau tujuan dari seluruh proses dan karya penciptaan oleh Allah. Manusia begitu agung dan mulia di mata Allah Pencipta-nya. Hal itu dikarenakan manusia diciptakan menurut gambar dan rupa Allah. Manusia dihadirkan Allah dalam konteks penciptaan-Nya untuk menjadi citra dan gambar Allah yang kelihatan dalam dunia ini.

Manusia adalah makhluk hidup baik individu maupun kolektif yang berada di tengah-tengah manusia lain dalam lingkungan sosial yang berbeda-beda dan lingkungan budaya yang beragam pula. Akibatnya manusia memiliki sifat dan karakter budaya yang berbeda-beda berdasarkan konteks hidupnya tetapi serentak dengan itu manusia juga memiliki karakter budaya yang sama sebagai makhluk ciptaan Tuhan. Kelebihan manusia dari makhluk ciptaan Tuhan lainnya adalah berada pada hal akal budi yang berkembang dan dapat dikembangkan. Manusia dapat mendidik diri sendiri, dan sekaligus secara sengaja ia juga dapat dididik sehingga kemampuan intelektualnya semakin berkembang. Oleh sebab itu manusia dengan akal budinya dan budayanya senantiasa mengalami perkembangan dan kemajuan.

Modernisasi dan globalisasi membawa nilai-nilai baru yang siap dalam segala waktu untuk mendobrak nilai-nilai budaya sebagai identitas dan kepribadian manusia. Karena itu nilai-nilai budaya baru sebagai produk modernisasi dan globalisasi tersebut perlu diterjemahkan oleh manusia melalui diri sendiri dan institusi kelembagaan

pendidikan dan kebudayaan supaya manusia mampu beradaptasi dengan lingkungan hidupnya. Karena itu tugas dan peran gereja adalah mempersiapkan warga gereja sebagai manusia yang utuh melalui pelayanan konseling lintas budaya supaya mereka mampu memasuki kehidupan dengan kemampuannya.

Diperlukan warga gereja sebagai manusia yang berkualitas, yang unggul, yang siap untuk menjadi subyek dalam perjalanan kehidupan dalam era globalisasi ini. Warga gereja adalah manusia yang mandiri, kreatif, mandiri dan percaya diri untuk merencanakan perjalanan hidupnya dan mewujudkan rencana hidup itu dalam tindakan nyata. Diperlukan warga gereja sebagai manusia yang mampu menghasilkan berbagai karya berdasarkan karunia dan talentanya yang bermakna bagi diri sendiri dan orang lain. Untuk mencapai manusia semacam ini maka diperlukan apa yang disebut “empowerment” yaitu keberdayaan sebagai suatu kualitas diri seseorang dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan hidupnya demi kemajuannya di masa depan. Dalam konteks memberdayakan warga gereja menjadi manusia yang berdaya ini, maka diperlukan pelaksanaan tugas konseling lintas budaya yang diselenggarakan oleh gereja melalui pada pendeta jemaat.¹¹

Konseling lintas budaya dalam pemahaman keberdayaan manusia seperti tersebut di atas, memiliki fungsi dan tugas untuk mempersiapkan warga gereja supaya menjadi manusia yang berdaya, yaitu memiliki kemampuan berwawasan ke masa depan, memiliki kemauan untuk meningkatkan kualitas diri melalui pendidikan, memiliki kemampuan untuk mengatasi berbagai hambatan dan tantangan yang dihadapinya, memiliki kemampuan untuk menyatakan gagasan-gagasan yang tepat ketika diperlukan, memiliki semangat hidup dan motivasi yang tinggi, memiliki kemampuan untuk melengkapai kekurangan dirinya, memiliki kemampuan untuk mengevaluasi diri dan menerima kritik

¹¹ T.S. Wiryasaputra & R. Handayani, *Pengantar Konseling Pastoral*, p.62, “Konseling pastoral merupakan sebuah perjumpaan profesional yang memberdayakan (empowering).

untuk membangun, dan memiliki harapan atau keyakinan bagi keberhasilan di masa depan. Hanya dengan kerja keras dalam pelayanan konseling lintas budaya maka harapan tersebut paling tidak dapat dicapai oleh gereja dalam masyarakat.

Konseling lintas budaya yang sesungguhnya perlu mendasari kerja konselor untuk bergerak dari titik profesionalismenya. Bahwa konseling lintas budaya hendak mempersiapkan warga gereja menjadi manusia yang berdaya, manusia yang berwawasan, manusia yang berpengharapan, yaitu manusia yang beriman kepada Tuhan Yesus Kristus.

3. Komunikasi sebagai alat Konseling Lintas Budaya

Telah dikemukakan di atas bahwa tugas dan peran konseling lintas budaya adalah mempersiapkan dan memberdayakan warga gereja menjadi manusia yang berdaya. Artinya ia mampu menjalani kehidupan ditengah kemajemukan dan pluralitas masyarakat dengan tujuan yang pasti. Konseling lintas budaya merupakan perjumpaan eksistensial, yaitu perjumpaan antara konselor dan konseli, sebuah perjumpaan pertolongan dengan tujuan untuk menolong konseli agar dapat menghayati kenyataan dari keberadaannya secara utuh. Dalam perjumpaan tersebut akan terjadi komunikasi antara konselor dan konseli, baik komunikasi verbal maupun komunikasi non verbal.

Komunikasi adalah suatu proses menyampaikan sesuatu sebagai akibat dari tingginya tingkat interaksi manusia karena perbedaan asal dan konteks hidup, hubungan antar manusia dan perkawinan beda budaya secara individual. Komunikasi sangat diperlukan dalam interaksi manusia karena budaya yang berbeda, perkawinan multikultural dan seringkali terjadi konflik dalam komunikasi.¹² Dengan demikian konseling lintas budaya adalah juga suatu proses komunikasi, yaitu proses menyampaikan sesuatu baik

¹² T.R.Tili & G.G. Barker, Communication in Intercultural Marriages : Managing Cultural Differences and Conflicts. Dalam : Southern Communication Journal. Vol.80, No.3, Juli-Agustus 2015, p. 189-190.

dari pihak konselor maupun konseli sebagai bagian dari interaksi masing-masing pihak untuk menyatukan keperbedaannya ataupun menyatakan perbedaan-perbedaan mereka. Dalam proses konseling terjadilah komunikasi tiga arah antara konselor sebagai penolong dengan konseli sebagai pihak yang ditolong. Proses pertolongan itu dapat terjadi jika terjadi juga komunikasi dua arah yang dinamis, kreatif dan proaktif dari kedua pihak.

Perjumpaan konseling lintas budaya merupakan perjumpaan yang khusus karena sang konselor dalam komunikasinya dengan konseli akan mempertimbangkan aspek-aspek budaya dan kepribadian baik dari dirinya maupun dari konseli, karena ia harus menyadari bahwa ini adalah perjumpaan antar manusia, perjumpaan dalam rangka komunikasi antar manusia. Suatu perjumpaan yang mempertimbangkan aspek budaya, peka budaya dan bias budaya. Sebuah perjumpaan komunikatif yang masuk sampai ke kedalam hati manusia, ke ketinggian keegoisannya manusia. Dalam konteks ini konselor memasuki batas-batas kemanusiaan sebagai ciptaan Tuhan. Konselor mempraktekan realitas kehadiran Tuhan dalam kehidupan manusia. Konselor merupakan representasi Tuhan dalam kehidupan konseli.

Dalam komunikasi dikenal komponen komunikasi, yaitu : sumber komunikasi, saluran komunikasi, penerima komunikasi, sandi komunikasi, umpan balik komunikasi dan konteks komunikasi.¹³ Artinya bahwa dalam pelayanan konseling lintas budaya, konselor sedang mengkomunikasikan kehendak Tuhan kepada konseli, di mana konseli merupakan sumber komunikasi, bukan konselor. Sebagai sumber komunikasi, maka profesionalisme seorang konselor dalam perjumpaan dan percakapannya dengan konseli sebagai sumber komunikasi perlu dilakukan dalam terang kemanusiaan, yaitu menerima konseli sebagai sesama manusia yang sederajat. Demikianlah konselor memberikan kemungkinan kepada

¹³ Bandingkan A.A.N. Adhiputra, *Konseling Lintas Budaya*, p.77.

konseli untuk juga menjadi saluran komunikasi dirinya maupun orang lain, sementara konselor tetap menjadi saluran komunikasi firman Tuhan kepada konseli. Terkadang dalam proses komunikasi ini akan nampak sandi komunikasi berdasarkan konteks komunikasi. Namun hal terpenting di sini adalah terjadi penerimaan terhadap komunikasi dari kedua pihak dan menghasilkan umpan balik dari proses komunikasi yang diharapkan.

Dalam komunikasi ini juga konselor perlu memperhatikan sumber komunikasi, apakah sumber itu dapat dipercaya, atau tidak dapat dipercaya. Juga dapat menggunakan sandi dari setiap kata yang dapat diterima dalam konteks manapun juga. Komunikasi lintas budaya adalah suatu usaha membandingkan fenomena lintas budaya, tentang tindakan atau perbuatan seseorang dalam konteks tertentu. Komunikasi lintas budaya ini terkait dengan proses membuka kekuatan diri pribadi, yaitu komunikasi untuk menemukan konsep diri, komunikasi dalam rangka kemauan individu untuk membuka diri atau memperlihatkan dirinya kepada orang lain, komunikasi untuk penerimaan diri dan perilakunya yang sesuai atau tidak sesuai norma dan tuntutan etis firman Tuhan, komunikasi untuk memberi kesempatan kepada diri membangun reaksi sosial dengan lingkungannya.¹⁴

Hal yang sangat diperlukan dalam konseling lintas budaya adalah komunikasi lintas budaya, yaitu pemahaman individu terhadap kebiasaan sosial dan sistem sosial. Memahami bagaimana seseorang memikirkan dan berkelakuan yang esensial untuk komunikasi yang efektif dengan mereka. Ada enam rintangan dalam komunikasi sebagaimana dicatat oleh LaRay M. Barna yang dikutip oleh Adhiputra, yaitu : kecemasan, mengnggap sama terhadap hal yang sebenarnya berbeda, ethnosentrisme dan prasangka. Dalam komunikasi lintas budaya baik konselor maupun konseli perlu mengetahui rintangan komunikasi tersebut supaya konseling lintas budaya dapat berlangsung dengan baik.

¹⁴ Bandingkan A.A.N. Adhiputra, *Konseling Lintas Budaya*, p.81.

Dalam kaitan itu maka komunikasi biasanya menggunakan bahasa verbal maupun non verbal. Komunikasi non verbal tentunya merupakan bawaan dan hal ini dapat berubah sebagai pertumbuhan untuk mempelajari suatu budaya tertentu baik budaya konselor maupun budaya konseli. Sedangkan komunikasi verbal merupakan komunikasi dua arah yang perlu diperhatikan oleh konselor supaya dapat mendalami setiap permasalahan konseli. Pada titik ini muncul adanya kesulitan dalam pelaksanaan konseling lintas budaya, yaitu kesediaan untuk mengalami dan mendengar dengan setia setiap pembicaraan baik verbal maupun non verbal dari konseli.

4. Konselor Kunci Pelayanan Konseling Lintas Budaya

Konseling lintas budaya sebagai sebuah pendekatan baru dalam pelayanan konseling pastoral merupakan sesuatu yang unik. Unik karena melibatkan pendekatan ilmu antropologi budaya, psikologi dan sosiologi. Karena itu pertanyaan utama dalam pelaksanaan konseling lintas budaya adalah bagaimana menyeimbangkan budaya yang unik dalam diri manusia dengan konsep manusia secara universal. Di satu pihak konselor dapat saja menitik beratkan budaya unik dalam diri konseli dan menghilangkan konsep manusia secara universal, tetapi sebaliknya konselor dapat saja memprioritaskan konsep diri manusia secara universal dalam konsep diri konseli, lalu mengabaikan konsep diri konseli yang sesungguhnya.

Pengalaman penelitian saya menunjukkan bahwa konseling lintas budaya dapat membawa konselor dalam satu hubungan dengan dunia budaya pribadi konseli dari latar belakang konteks sosial yang berbeda. Misalnya pengalaman konselor di daerah Sorong dapat dijadikan prototipe untuk menolong konseli dalam pergumulan di konteks kota Wamena. Dilema yang dialami konselor adalah untuk apa memperbesar perbedaan, untuk apa berkomunikasi secara hati-hati dengan diri konseli, untuk apa reaksi komunikasi harus

difokuskan pada suatu waktu tertentu ? Pengalaman ini menunjukkan bahwa konseling lintas budaya memang unik dalam pelaksanaannya dan rawan kesalahan dalam pelaksanaannya.

Hal kedua yang perlu diperhatikan oleh para konselor lintas budaya adalah menyangkut pertanyaan apakah tujuan dari konseling lintas budaya ? Tujuan konseling lintas budaya bertujuan untuk memampukan dan memberdayakan konseli untuk dapat beradaptasi dengan situasi dan lingkungan, serta berapa banyak hal yang harus dilakukannya untuk mengubah keadaan tersebut. Bagaimana membawa konseli untuk memasuki konteks baru, sehingga difokuskan pada dasar-dasar orientasi atau tujuan hidup.

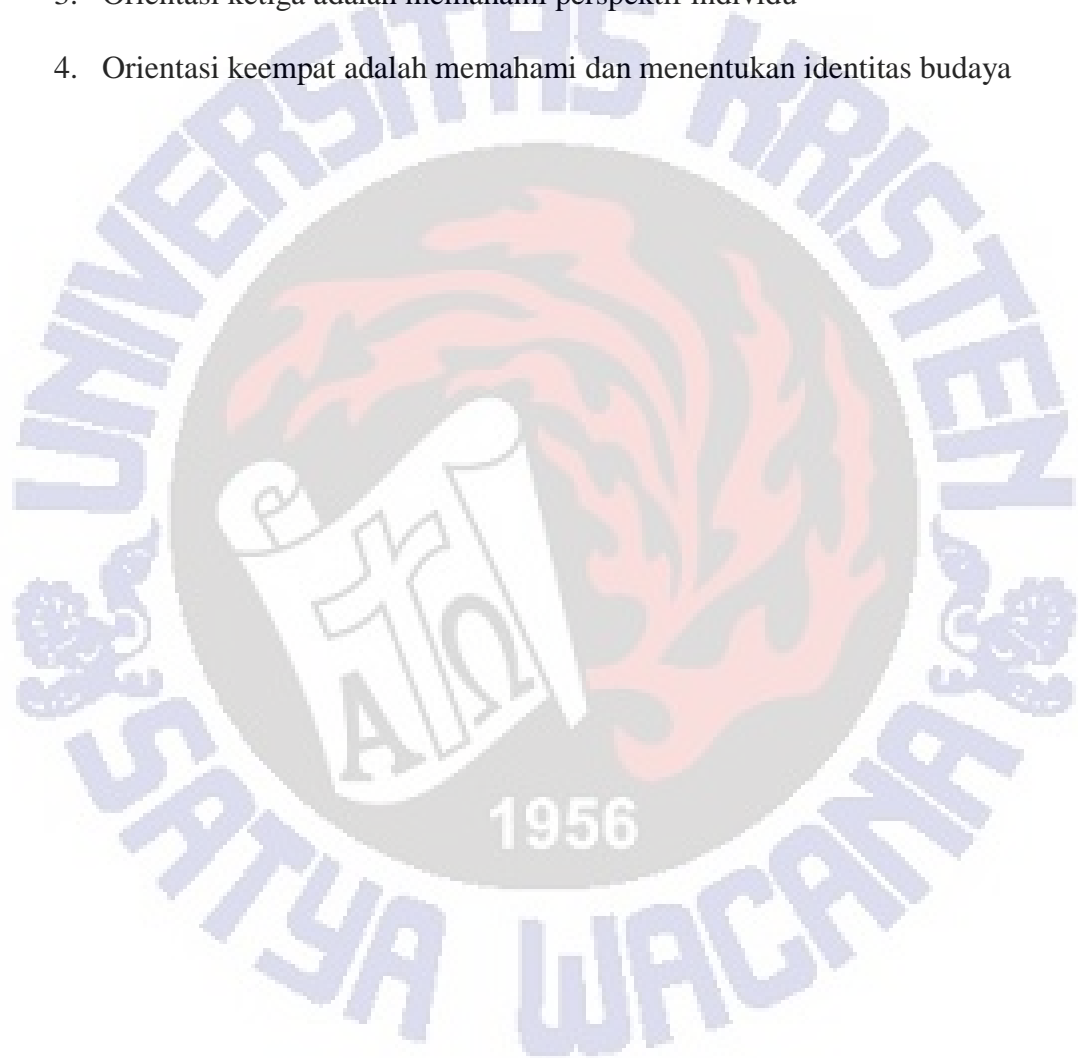
Tugas seorang konselor pertama-tama adalah membantu konseli untuk mengalami pengalamannya sendiri secara penuh dan utuh. Konselor membantu konseli merayakan suka cita maupun suka duka kehidupannya secara penuh. Konselor adalah pengiring, pengantar dan penuntun yang ikut serta dalam perjalanan perayaan suka duka kehidupan konseli secara tuntas. Itu berarti bahwa pihak yang paling bertanggung jawab terhadap baik buruknya kehidupan adalah konseli. Posisi konselor dalam hal ini hanyalah sebagai penolong ketika ia diperlukan.¹⁵

Paul Pedersen menyebutkan bahwa perspektif multibudaya dalam resolusi konflik mempunyai manfaat yang penting bagi para pemimpin dan organisasi. Pertama, kelompok yang bertikai akan membatasi diri mereka pada alternatif budaya spesifik mereka. Kedua, karena kompleksitas multibudaya, mereka cenderung kurang menerima jawaban yang cepat dan mudah, tetapi salah dengan memaksakan perspektif budayanya. Ketiga, dengan memahami berbagai pendekatan budaya yang berbeda pada resolusi konflik, maka

¹⁵ T.S. Wiryasaputra & R Handayani, *Pengantar Konseling Pastoral*, p.64.

penyelesaian konflik akan semakin mudah dilakukan.¹⁶ Resolusi konflik multikultural atau konflik lintas budaya yang diusulkan oleh Pedersen dapat dipakai dalam pelayanan konseling multikultural atau konseling lintas budaya, yaitu :

1. Orientasi pertama dan utama adalah kepada hakekat dan jati diri manusia
2. Orientasi kedua adalah menentukan nilai sebagai ukuran resolusi konflik
3. Orientasi ketiga adalah memahami perspektif individu
4. Orientasi keempat adalah memahami dan menentukan identitas budaya



¹⁶ Paul Pedersen, Bab 29. Resolusi Konflik Multibudaya, Dalam : *Handbook Resolusi Konflik*, p.735.